

ANALISIS SISTEM PEMETIKAN KOPI SELEKTIF DAN RACUTAN TERHADAP PENDAPATAN PETANI KOPI DI KABUPATEN OKU SELATAN

(Hariyono)

Abstract

The purpose of this research were to: (1) Determine the cost, revenue, and revenue and profits farmers Robusta coffee with a system of selective and racutan in the district of South OKU, (2) Knowing How large is the ratio of income between the system of picking racutan with the system picking selective in the district of South OKU, (3) Determine the financial feasibility of picking coffee farming system and picking racutan selective system in the district of South OKU. This research was conducted in the District of South OKU. This study was conducted in May and June 2013, with a survey and disproporsionated purposive sampling method, and also took 99 samples. This study found that coffee farming Acceptance by picking racutan system Rp 19,548,148, - / LG and Rp 16,250,776, - / ha, costs Rp 9,159,264, - / LG and Rp 7,578,429, - / ha, the coffee farming with picking system racutan earn Rp 10,388,884, - / LG and 8,672,347, - / ha, whereas usatahani picking coffee with selective system gained acceptance Rp 20,029,412, - / LG and Rp 17,241,947, - / Ha, costs Rp 10.49065 million, - / LG and Rp 8,806,712, - / ha, then the coffee farm picking system selectively obtain revenue of Rp 9,538,762, - / LG and Rp 8,435,234, - / Ha.

Key Words : *Coffee processing system, income.*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa negara. Kopi tidak hanya berperan penting sebagai sumber devisa melainkan juga merupakan sumber penghasilan bagi tidak kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia (Rahardjo, 2012).

Usaha tani kopi di Indonesia pada umumnya dilakukan pada lahan yang luas maupun lahan yang sempit atau di pekarangan rumah. Usaha tani kopi yang dilakukan pada lahan yang luas bertujuan komersil untuk mengharapkan keuntungan (Yusianto, 2010).

Saat ini, peningkatan produksi kopi di Indonesia masih terhambat oleh rendahnya mutu biji kopi yang dihasilkan sehingga mempengaruhi pengembangan produksi akhir kopi. Hal ini disebabkan, karena penanganan pemetikan dan pasca panen yang tidak tepat antara lain pemetikan, proses fermentasi, pencucian, sortasi, pengeringan, dan penyangraian. Selain itu spesifikasi alat/mesin yang digunakan juga dapat mempengaruhi setiap tahapan pengolahan biji kopi.

Oleh karena itu, untuk memperoleh biji kopi yang bermutu baik maka diperlukan pemetikan yang tepat dengan melakukan secara benar. Proses pemetikan merupakan salah satu tahapan yang penting, namun saat ini masih

sedikit data tentang bagaimana proses pemetikan yang tepat untuk menghasilkan buah kopi segar yang berkualitas. Dalam usaha meningkatkan harga jual dan mutu buah kopi maka petani harus memahami pemetikan buah kopi.

Pada dasarnya, ada dua tipe pemetikan kopi. Perbedaan kedua tipe pemetikan kopi ini adalah warna buah ketika panen. Pada racutan, biji kopi dipanen saat masih berwarna hijau, kuning, dan merah, sedangkan pemetikan selektif dilakukan dengan memetik biji kopi yang telah berwarna merah. Dari segi kualitas produk kopi, kopi hasil panen selektif menghasilkan biji yang lebih berat dengan bentuk yang lebih besar dan sempurna, rasa lebih enak, tahan lama apabila disimpan di gudang, harga jual lebih tinggi dan banyak diminati perusahaan kopi. Sementara, biji hasil panen racutan cenderung lebih ringan karena bentuk bijinya belum padat, rasa yang dihasilkan kurang memuaskan, tidak tahan lama disimpan, harga jual murah.

Tingkat produktivitas pemetik kopi yang masih belum optimal dan persentase biji kopi hijau terpetik yang relatif tinggi tentu berpengaruh terhadap pencapaian realisasi produksi kopi. Peningkatan realisasi produksi dapat dilakukan dengan mengoptimalkan produktivitas tenaga kerja dan mengurangi jumlah biji kopi hijau yang ikut terpetik. Peningkatan produktivitas kerja akan memberi keuntungan pada semua pihak baik perusahaan maupun tenaga kerja.

Kopi menjadi salah satu komoditi andalan perkebunan di Sumatera Selatan yang

memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perekonomian daerah Sumatera Selatan. Produksi kopi di Sumatera Selatan dihasilkan oleh tiga macam perkebunan, yaitu perkebunan rakyat, perkebunan besar swasta, dan perkebunan milik negara. Dari tiga perkebunan rakyat merupakan penghasil utama komoditas kopi (Hutahean, 2006).

Sebagian besar produksi kopi berasal dari Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan, seperti Lahat, Pagar Alam, Muara Enim, Ogan Komering Ulu, Musi Rawas, dan Lubuk Linggau. Terdapat lima daerah sentra produksi kopi di Sumatera Selatan, yaitu secara berturut-turut Kabupaten Lahat, Kabupaten OKU Selatan, Kota Pagar Alam, dan Kabupaten Musi Enim. Luas areal perkebunan kopi di kelima daerah tersebut mencapai 94,56 persen dari total area di Sumatera Selatan, sementara produksinya mencapai 93,69 persen (Junaidi, dkk., 2007).

Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Kopi Kabupaten OKU Selatan.

Tahun	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Ton)
2011	70799	32.949,04
2012	70799	32.949,60
2013	70799	32.926,78
2014	70799	33.174,82
2015	70799	32.226,24

Sumber: Dinas Kehutanan dan Perkebunan.

Kabupaten OKU Selatan merupakan sentra produksi kopi di Sumatera Selatan, dengan luas lahan yakni mencapai 70.799 ha dengan jumlah produksi pada tahun 2015 sebesar 32.226,24.

Proses pemetikan kopi merupakan proses untuk memperoleh mutu biji yang baik dalam segi kualitas ataupun kuantitas yang dihasilkan. Kualitas kopi yang baik tidak hanya dipengaruhi dari jenis tanaman kopi dan daerah asal penghasilnya saja, namun pola tanam dan perawatan yang dilakukan termasuk perlakuan pada biji kopi ketika panen dan pasca panen menjadi faktor penting yang memengaruhi kualitas biji kopi. Perbedaan perlakuan pada tanaman dan waktu panen inilah yang membuat perbedaan karakteristik kopi di pasaran.

Biji kopi kualitas baik adalah biji kopi yang dipanen dalam keadaan matang sempurna, yaitu yang memiliki kulit berwarna merah pada semua bagian sisinya. Hal ini oleh para petani kopi biasa disebut sebagai panen petik merah.

Pada panen biji kopi merah prosesnya harus dilakukan secara selektif, karena kematangan biji kopi tidak terjadi secara serentak dalam satu dompol. Biji kopi yang masih berwarna hijau tetap dibiarkan untuk waktu pemetikan berikutnya,

namun hal ini tak menjadi jaminan, karena biji kopi yang telah dipanen juga tetap harus disortir lagi. Proses pemetikan petik merah ini dilakukan dengan tujuan untuk menjaga kematangan agar tidak mengalami perubahan kualitas pada proses pengolahan.

Permainan para tengkulak biji kopi justru membeli biji kopi dari para petani dengan cara petik serentak atau dengan cara racutan. Sehingga panen kopi tidak dilakukan dengan selektif, biji kopi merah dan biji kopi yang masih hijau dipetik secara bersamaan. Pemetikan secara serentak ini akan merusak kualitas biji kopi yang dihasilkan, karena antara biji kopi matang dan muda bercampur menjadi satu. Tengkulak biji kopi bermain pada bobot kopi yang dihasilkan, karena mereka biasanya membeli dalam jumlah banyak tanpa mempertimbangkan kualitas.

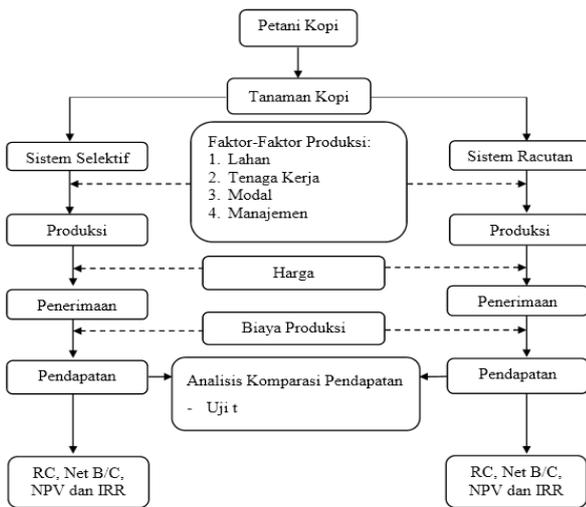
B. Rumusan Masalah

1. Berapa besar biaya, penerimaan, dan pendapatan serta keuntungan yang diperoleh petani kopi Robusta dengan sistem selektif dan racutan di Kabupaten OKU Selatan.
2. Berapa besar perbandingan pendapatan antara sistem pemetikan racutan dengan sistem pemetikan selektif di Kabupaten OKU Selatan.
3. Bagaimana kelayakan finansial dari usahatani kopi pemetikan sistem racutan dan pemetikan sistem selektif di Kabupaten OKU Selatan.

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Mengetahui biaya, penerimaan, dan pendapatan serta keuntungan yang diperoleh petani kopi Robusta dengan sistem selektif dan racutan di Kabupaten OKU Selatan.
2. Mengetahui Berapa besar perbandingan pendapatan antara sistem pemetikan racutan dengan sistem pemetikan selektif di Kabupaten OKU Selatan.
3. Mengetahui kelayakan finansial dari usahatani kopi pemetikan sistem racutan dan pemetikan sistem selektif di Kabupaten OKU Selatan.

D. Model Pendekatan



Keterangan:
 Mempengaruhi —————>
 Dipengaruhi - - - - ->

Gambar 1. Model pendekatan penelitian secara diagramatik

II. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kabupaten OKU Selatan. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan bahwa daerah ini terdapat usahatani kopi usaha yang dominan. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Juni 2013.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei pada petani kopi di Kabupaten OKU Selatan untuk memperoleh gambaran nyata di lapangan. Metode survei merupakan suatu cara pendekatan dengan menggunakan teknik yang berhubungan dengan survei. Metode ini sering digunakan pada penelitian usahatani (Soekartawi, 2002).

C. Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh yang digunakan adalah metode *Disproportionate Stratified Random Sampling*. *Disproportionate stratified random sampling* adalah pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak dan berstrata tetap, sebagian ada yang kurang proporsional pembagiannya. Sugiyono (2012) menyatakan bahwa teknik ini digunakan untuk menentukan

jumlah sampel bila populasinya berstrata tetapi kurang proporsional.

Metode ini diambil karena pada setiap usahatani terdapat perbedaan populasi, dimana populasi yang diambil berjumlah 99 petani yang melakukan pemetikan sistem selektif dan racutan.

Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin (Sangadji & Sopiah, 2010) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana:

- n = Jumlah Sampel Penelitian
- N = Jumlah Populasi Penelitian
- e = Nilai kritis yang digunakan (15%)

Berdasarkan rumus diatas maka jumlah sampel yang dapat mewakili masing-masing populasi adalah sebagai berikut:

1. Sampel petani yang melakukan pemetikan selektif

$$n = \frac{27}{1 + (27 \times 0,15^2)} = \frac{27}{1,61} = 16,80 \approx 17$$
2. Sampel petani yang melakukan pemetikan racutan

$$n = \frac{72}{1 + (72 \times 0,15^2)} = \frac{72}{2,62} = 27,48 \approx 27$$

Dari hasil perhitungan diatas, peneliti memiliki asumsi bahwa jumlah sampel minimal yang dapat mewakili populasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah populasi dan sampel pemetikan sistem selektif dan racutan

No	Pemetikan	Populasi	Sampel	Persentase
1	Selektif	27	17	62%
2	Racutan	72	27	37,5%

Sumber: Data Primer, 2013.

D. Metode Pengolahan Data

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan petani.

Data sekunder diperoleh dari dinas-dinas atau instansi yang terkait dalam penelitian ini seperti dinas perkebunan dan pusat statistik, yang meliputi keadaan umum dan data lain yang dapat menunjang penelitian ini.

Data yang telah diperoleh dari penelitian dikelompokkan dan kemudian dioleh secara tabulasi:

1. Untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama yaitu:

- Untuk mengetahui biaya, penerimaan dan pendapatan serta keuntungan usahatani kopi maka digunakan rumus sebagai berikut (Suratiyah, K. 2006):

$$\begin{aligned} TC &= FC + VC \\ TR &= Y \times P \\ I &= TR - TC \\ R/C &= \frac{TR}{TC} \end{aligned}$$

Dimana:

TC = Total Cost/Total Biaya

TR = Total Revenue/Total Penerimaan

I = Income / Pendapatan

FC = Fixed Cost/ Biaya Tetap

VC = Variabel Cost/Biaya Tidak Tetap

Y = Yield/ Jumlah Produksi

P = Price/Harga Jual

R/C = Perbandingan Total Revenue dengan Total Cost

Kriteria yang dipakai dalam menilai sesuatu usaha ditentukan adalah:

- Jika nilai R/C ratio lebih dari satu ($R/C > 1$) maka usahatani tersebut menguntungkan untuk dilaksanakan.
- Jika nilai R/C ratio kurang dari satu ($R/C < 1$) maka usahatani tersebut tidak menguntungkan untuk dilaksanakan.
- Jika nilai R/C ratio sama dengan satu ($R/C = 1$) maka usahatani tersebut impas atau tidak untung/tidak rugi untuk dilaksanakan.

2. Untuk menjawab penelitian yang kedua yaitu:

- Untuk mengetahui perbedaan dalam pendapatan antara pendapatan usahatani kopi pemetikan sistem selektif dengan sistem racutan, dilakukan uji perbandingan dengan menggunakan rumus uji t sebagai berikut (sugiyono, 2012):

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan :

T = Nilai t hitung

\bar{X}_1 = Rata rata nilai sistem racutan

\bar{X}_2 = Rata rata nilai sistem selektif

S_1^2 = Varians sistem racutan

S_2^2 = Varians sistem selektif

n_1 = Banyaknya subjek sistem racutan

n_2 = Banyaknya subjek sistem selektif

Kaidah:

$t_{hit} > t_{tabel}$ = Ha diterima Ho ditolak

$t_{hit} < t_{tabel}$ = Ha ditolak Ho diterima

3. Untuk menjawab penelitian yang ketiga yaitu:

- Untuk perbandingan antara net benefit yang telah di discount faktor positif dengan net benefit yang telah di discount faktor negatif menggunakan rumus

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum N\bar{B}(+)}{\sum N\bar{B}(-)}$$

Kaidah :

Net B/C > 1, Maka usaha tersebut layak/feasible

Net B/C < 1, Maka usaha tersebut tidak layak/ Non feasible

Net B/C = 1, Maka usaha tersebut impas/Break Event Point

Menurut Ibrahim , 2009 untuk menghitung tingkat investasi/nilai kini

$$NPV = \sum_{i=1}^n \bar{B} - \bar{C}$$

Dimana :

NB = Net Benefit (Benefit - Cost)

C = Biaya Investasi + Biaya Operasional

\bar{B} = Benefit Yang Telah di discount

\bar{C} = Cost Yang Telah di discount

i = Cofounding Faktor

n = Tahun (Waktu)

Kaidah:

NPV > 0 (nol) → usaha layak (feasible) untuk dilaksanakan

NPV < 0 (nol) → usaha tidak layak (feasible) untuk dilaksanakan

NPV = 0 (nol) → usaha berada dalam keadaan BEP

Untuk menghitung tingkat bunga yang berlaku kini

$$IRR = i_1 + \frac{NPV1}{NPV1 - NPV2} X (i_2 - i_1)$$

Keterangan :

i_1 : Cofounding Faktor Terendah

i_2 : Cofounding Faktor Tertinggi

NPV1 : Net Persent Value Positive

NPV2 : Net Persent Value Negative

SOCC: Social Oportunity Cost of Capital (Tingkat Bunga Berlaku Kini)

Kaidah:

IRR > SOCC → Maka usaha feasible/layak di teruskan

IRR < SOCC → Maka usaha tidak feasible/tidak layak di teruskan

IRR = SOCC → Maka Break Event Point/Inpas

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Usaha

1. Analisis Penggunaan Biaya

Suatu usaha memerlukan berbagai aktivitas yang telah direncanakan. Dari semua rangkaian aktivitas tersebut tentu memerlukan biaya yang harus dikeluarkan agar usaha yang direncanakan dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu setiap usaha memiliki struktur biaya yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel yang disebut dengan biaya produksi atau biaya total (Sjarkowi dan Marwan, 2004).

Menurut Mulyadi (2007), biaya dalam arti luas didefinisikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan definisi biaya dalam arti sempit adalah merupakan bagian dari harga pokok yang dikorbankan dalam hal usaha untuk memperoleh penghasilan.

Besaran penggunaan biaya usahatani kopi di Kabupaten OKU Selatan, yang terdiri dari penggunaan biaya tetap (*Fixed Cost*), Biaya Tidak Tetap (*Variabel Cost*) yang juga termasuk dari penggunaan biaya tenaga kerja, besaran penggunaan biaya usahatani kopi di Kabupaten OKU Selatan, sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 3. Kebutuhan Biaya Produksi Usahatani kopi di Kabupaten OKU Selatan

No	Uraian Biaya	Penggunaan Biaya	
		Sistem Racutan	Sistem Selektif
1	Biaya Tetap/Alat		
	Cangkul	7.600	7.454
	Sabit	10.503	7.987
	Gunting Tunas	7.634	6.908
	Sub Total	25.737	22.350
2	Sarana Produksi		
	Herbisida	239.523	224.154
	Insektisida	161.648	115.169
	Pupuk Urea	654.438	648.043
	Pupuk Ponska	684.410	735.487
	Karung	224.804	184.271
	Sub Total	1.964.823	1.907.124
3	Tenaga Kerja		
	Pemupukan	574.074	600.000
	Pengendalian OPT	168.519	200.000
	Pemetikan	2.027.778	4.155.882
	Transportasi	488.704	400.588
	Penjemuran	977.407	801.176
	Penggilingan	2.932.222	2.403.529
	Sub Jumlah	7.168.704	8.561.176
	Jumlah (LG)	9.159.264	10.490.650
	Jumlah (Ha)	7.578.429	8.806.712

Sumber: Olahan Data Primer, 2013.

Berdasarkan olahan data primer pada tabel diatas, diperoleh rata-rata dari 27 sampel petani contoh usahatani kopi dengan sistem pemetikan racutan dalam penggunaan biaya produksi berupa penggunaan biaya tetap rata-rata setiap proses produksinya sebesar Rp 25.737,-/tahun. Pada penggunaan biaya sarana produksi sebesar Rp 1.964.823,-/LG, sedangkan penggunaan biaya tenaga kerja sebesar Rp 9.159.264,-/LG, maka total biaya usahatani kopi sebesar Rp 9.159.264,-/LG dan sebesar Rp 7.578.429,-/Ha.

Sedangkan dari rata-rata dari 17 sampel petani contoh usahatani kopi dengan sistem pemetikan selektif dalam penggunaan dalam penggunaan biaya produksi berupa penggunaan biaya tetap rata-rata setiap proses produksinya sebesar Rp 22.350,-/tahun. Pada penggunaan biaya sarana produksi sebesar Rp 1.907.124,-/LG, sedangkan penggunaan biaya tenaga kerja sebesar Rp 8.561.176,-/LG, maka total biaya usahatani kopi sebesar Rp 10.490.650,-/LG dan sebesar Rp 8.806.712,-/Ha.

2. Produksi, Harga, dan Penerimaan

Hasil produksi merupakan hasil usaha pengolahan usahatani kopi yang dinyatakan dengan satuan barang yang memiliki harga/nilai jual, sedangkan penerimaan adalah jumlah produksi dalam satuan fisik dikali dengan harga jual persatuan fisik. Penerimaan tunai usahatani didefinisikan sebagai nilai uang yang diterima, besarnya penerimaan yang diperoleh petani dari hasil usahatani antara satu dengan yang lainnya berbeda-beda walaupun luas lahan usaha yang mereka usahakan adalah sama juga sejenis, yang diusahakan juga sama.

Tabel 4. Jumlah Produksi, Harga Jual dan Penerimaan serta Pendapatan Usahatani kopi di Kabupaten OKU Selatan.

No	Keterangan Produk	Produksi		Harga		Penerimaan		Total Biaya		Pendapatan		Keuntungan
		(Kg)	(Rp/Kg)	(Rp/LG)	(Rp/Ha)	(Rp/LG)	(Rp/Ha)	(Rp/LG)	(Rp/Ha)	(Rp/LG)	(Rp/Ha)	
1	Biji Kopi Racutan	977	20.000	19.540.143	16.250.776	9.159.264	7.578.429	10.300.894	8.672.347	433.617	2.15	
2	Biji Kopi Selektif	801	25.000	20.029.412	17.241.947	10.490.650	8.806.712	9.570.762	8.435.234	351.468	1,96	

Sumber: Olahan Data Primer, 2013.

a. Sistem Pemetikan Racutan

Rata-rata dari 27 sampel petani contoh jumlah produksi biji kopi (Kg/LG), harga jual (Rp/Kg) dan besarnya perolehan penerimaan (Rp/LG) dikonversikan ke (Rp/Ha), pada usahatani kopi di

Kabupaten OKU Selatan, sebagaimana pada tabel berikut:

Berdasarkan hasil olahan data primer pada tabel diatas, diperoleh besaran jumlah produksi, harga jual dan penerimaan, di peroleh jumlah produksi biji kopi rata-rata sebanyak 977 Kg dengan harga jual rata-rata yang berlaku sebesar Rp 20.000,-/Kg, maka petani memperoleh penerimaan sebesar Rp 19.548.148,-/Lg dan Sebesar Rp 16.250.776,-/Ha.

b. Sistem Pemetikan Selektif

Rata-rata dari 17 sampel petani contoh jumlah produksi biji kopi (Kg/LG), harga jual (Rp/Kg) dan besarnya perolehan penerimaan (Rp/LG) di konversikan ke (Rp/Ha), pada usahatani kopi di Kabupaten OKU Selatan.

Berdasarkan hasil olahan data primer pada tabel diatas, diperoleh besaran jumlah produksi, harga jual dan penerimaan, di peroleh jumlah produksi biji kopi rata-rata sebanyak 801 Kg dengan harga jual rata-rata yang berlaku sebesar Rp 25.000,-/Kg, maka petani memperoleh penerimaan sebesar Rp 20.029.412,-/LG dan sebesar Rp 17.241.947,-/Ha.

3. Analisis Pendapatan

Pada umumnya pendapatan usahatani kopi yang bersumber dari penjualan biji kopi tidak stabil, selalu berubah-ubah, sekali waktu bisa lebih besar dan waktu lain bisa lebih kecil. Dalam hal ini perubahan harga sangat penting dipelajari, karena harga sangat berpengaruh pada usahatani kopi.

Besar kecilnya nilai penerimaan dan penggunaan biaya usaha sangat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan, karena nilai pendapatan merupakan selisih total penerimaan (*Total Revenue*) dengan total biaya (*Total Cost*) yang digunakan dalam suatu usaha untuk memperoleh suatu keuntungan atau kegunaan, besarnya pendapatan usahatani kopi di Kabupaten OKU Selatan.

a. Sistem Pemetikan Racutan

Berdasarkan hasil olahan dari data primer pada tabel diatas, rata-rata dari 27 sampel petani contoh yang melakukan pemanenan dengan menggunakan sistem racutan, besarnya perolehan penerimaan usahatani kopi rata-rata sebesar Rp 19.548.148,-/LG dan sebesar Rp 16.250.776,-/Ha, nilai tersebut lebih besar dari penggunaan biaya sebesar Rp 9.159.264,-/LG dan sebesar Rp 7.578.429,-/Ha, maka usahatani memperoleh pendapatan sebesar Rp 10.388.884,-/LG dan sebesar Rp. 8.672.347,-/Ha. Dengan memperoleh nilai R/C sebesar 2,15 yang artinya usahatani kopi memberikan keuntungan sebesar Rp 1,15,- dalam setiap 1 rupiah modal usahatani yang digunakan.

b. Sistem Pemetikan Selektif

Berdasarkan hasil olahan dari data primer pada tabel diatas, rata-rata dari 17 sampel petani contoh yang melakukan pemanenan dengan menggunakan sistem selektif, besarnya perolehan penerimaan usahatani kopi rata-rata sebesar Rp 20.029.412,-/LG dan sebesar Rp 17.241.947,-/Ha, nilai tersebut lebih besar dari penggunaan biaya sebesar Rp 10.490.650,-/LG dan sebesar Rp 8.806.712,-/Ha, maka usahatani kopi memperoleh pendapatan sebesar Rp 9.538.762,-/LG dan sebesar Rp 8.435.234,-/Ha. Dengan memperoleh nilai R/C sebesar 1,96 yang artinya usahatani kopi memberikan keuntungan sebesar Rp 0,96,- dalam setiap 1 rupiah modal usahatani yang digunakan.

4. Analisis Perbandingan Pendapatan

Analisis komparasi digunakan untuk mengetahui jauh mana tingkat perbedaan dalam pendapatan antara usahatani kopi sistem pemetikan racutan dan sistem selektif, analisis komparasi antara usahatani kopi sistem pemetikan racutan dan sistem selektif, uji komparasi menggunakan analisis uji t, analisis uji t pada usahatani kopi sistem pemetikan racutan dan sistem selektif, sebagaimana berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

$$t = \frac{433.617 - 351.468}{\sqrt{\frac{(27-1)1.522.266.524 + (17-1)1.080.929.528}{27+17-2} \left(\frac{1}{27} + \frac{1}{17}\right)}}$$

$$t = \frac{212.323}{\sqrt{\frac{39.578.929.612 + 17.294.872.442}{42} (0,096)}}$$

$$t = \frac{212.323}{\sqrt{129.808.450}}$$

$$t = 18,636$$

$$t_{\text{tabel}} = 2,021 \text{ dengan kesalahan } 0,025$$

Keterangan :

t = Nilai t hitung

\bar{X}_1 = Rata rata nilai sistem racutan

\bar{X}_2 = Rata rata nilai sistem selektif

S_1^2 = Varians sistem racutan

S_2^2 = Varians sistem selektif

n_1 = Banyaknya subjek sistem racutan

n_2 = Banyaknya subjek sistem selektif

Kaidah :

$t_{\text{hit}} > t_{\text{tabel}} = H_a$ diterima H_0 ditolak

$t_{\text{hit}} < t_{\text{tabel}} = H_a$ ditolak H_0 diterima

Dimana berdasarkan hasil analisis perbandingan dalam pendapatan antara usahatani kopi sistem pemetaan racutan dan sistem selektif nilai uji t_{hit} diperoleh $18,636 > t_{tabel}$ 2,021, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang highly significant antara pendapatan usahatani kopi sistem pemetaan racutan dan sistem selektif dengan kaidah H_0 diterima H_0 ditolak. Artinya bahwa pendapatan usahatani kopi sistem pemetaan racutan lebih besar dari sistem selektif.

5. Analisis Kelayakan Finansial

Analisis kelayakan finansial digunakan untuk mengetahui dan menentukan apakah usahatani kopi dengan sistem pemetaan racutan dan selektif layak untuk di usahakan dan dikembangkan atau tidak, keputusan tersebut akan di analisis berdasarkan tingkat kelayakan finansial dengan menggunakan analisis NPV pada tingkat investasi atau nilai kini, IRR pada tingkat bunga yang berlaku kini dan Net B/C tingkat pendapatan atau keuntungan yang telah dikenakan biaya bunga bank. Analisis tingkat kelayakan secara finansial pada usahatani kopi di Kabupaten OKU Selatan, sebagaimana pada tabel berikut :

Tabel 5. Analisis Finansial Usahatani Kopi di Kabupaten OKU Selatan

No	Racutan		Selektif	
	Tingkat Kelayakan	Jumlah Nilai	Tingkat Kelayakan	Jumlah Nilai
1	NPVP (17%)	49.106	NPVP (17%)	59.424
2	NPVN (27%)	-2.160	NPVN (33%)	-3.588
3	Cofounding Faktor Terendah 17%		Cofounding Faktor Terendah 17%	
4	Cofounding Faktor Tertinggi 27%		Cofounding Faktor Tertinggi 33%	
5	Nilai IRR	26,58%	Nilai IRR	32,09%
6	Net B/C	0,21	Net B/C	0,24

Sumber: Olahan Data Primer, 2013.

a. Sistem Pemetaan Racutan

Berdasarkan hasil olahan data primer pada tabel diatas, rata-rata dari 27 sampel petani contoh diperoleh nilai NPV discount faktor terendah 17% diperoleh nilai sebesar Rp 49.106,-/2 Tahun, pada nilai NPVN discount faktor 27% diperoleh diperoleh nilai negative sebesar - Rp 2.160,-/2 Tahun dengan nilai tingkat bunga yang berlaku kini IRR diperoleh 26,58% nilai ini lebih besar dari SOCC 17% maka usaha dikategorikan layak untuk di usahakan dan dikembangkan jika dilakukan, pada analisis tingkat pendapatan atau

keuntungan yang telah dikenakan biaya bunga bank Net B/C diperoleh sebesar 0,21, yang artinya usaha masih memberikan keuntungan sebesar 0,21 setelah dikenakan biaya bunga bank.

b. Sistem Pemetaan Selektif

Berdasarkan hasil olahan data primer pada tabel diatas, rata-rata dari 17 sampel petani contoh diperoleh nilai NPV discount faktor terendah 17% diperoleh nilai sebesar Rp 59.424,-/2 Tahun, pada nilai NPVN diskon faktor 33% diperoleh diperoleh nilai negatif sebesar - Rp 3.588,-/2 Tahun dengan nilai tingkat bunga yang berlaku kini IRR diperoleh 32,09% nilai ini lebih besar dari SOCC 17% maka usaha dikategorikan layak untuk diusahakan dan dikembangkan, pada analisis tingkat pendapatan atau keuntungan yang telah dikenakan biaya bunga bank Net B/C diperoleh sebesar 0,24, yang artinya usaha masih memberikan keuntungan sebesar 0,24 setelah dikenakan biaya bunga bank.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perolehan Penerimaan usahatani kopi dengan pemetaan sistem racutan sebesar Rp 19.548.148,-/LG dan Rp 16.250.776,-/Ha, biaya sebesar Rp 9.159.264,-/LG dan Rp 7.578.429,-/Ha, maka usahatani kopi dengan sistem pemetaan racutan memperoleh pendapatan Rp 10.388.884,-/LG dan 8.672.347,-/Ha , sedangkan usatahani kopi dengan pemetaan sistem selektif memperoleh penerimaan sebesar Rp 20.029.412,-/LG dan Rp 17.241.947,-/Ha , biaya sebesar Rp 10.490.650,-/LG dan Rp 8.806.712,-/Ha, maka usahatani kopi sistem pemetaan selektif memperoleh pendapatan Rp 9.538.762,-/LG dan Rp 8.435.234,-/Ha.
2. Pada tingkat analisis keuntungan diperoleh rata-rata nilai R/C lebih besar dari 1, dimana nilai R/C sistem pemetaan racutan lebih besar yaitu sebesar 2,15 dari sistem pemetaan selektif yang hanya sebesar 1,96, maka usahatani kopi dengan sistem pemetaan racutan lebih banyak memberikan keuntungan bagi petani di Kabupaten OKU Selatan.
3. Pada tingkat perbandingan dalam pendapatan antara pendapatan usahatani kopi antara sistem racutan dengan selektif terdapat perbedaan

yang sangat significant (highly significant), karena nilai $t_{hit} 18,363 > 2,018$ yang artinya bahwa pendapatan usahatani kopi sistem racutan lebih besar dari sistem selektif.

4. Usahatani kopi sistem pemetikan racutan diperoleh nilai NPV diskon faktor terendah 17% diperoleh nilai sebesar Rp 49.106,-/Tahun, pada nilai NPVN discount faktor 27% diperoleh diperoleh nilai sebesar Rp 2.160,-/Tahun dengan nilai tingkat bunga yang berlaku kini IRR diperoleh 26,58% nilai ini lebih besar dari SOCC 17% maka usaha dikategorikan layak untuk di usahakan, pada analisis tingkat pendapatan atau keuntungan yang telah dikenakan biaya bunga bank Net B/C diperoleh sebesar 0,21, yang artinya usaha masih memberikan keuntungan sebesar 0,21 setelah dikenakan biaya bunga bank. Sedangkan usahatani kopi sistem pemetikan selektif diperoleh nilai NPV diskon faktor terendah 17% diperoleh nilai sebesar Rp 59.424,-/Tahun, pada nilai NPVN discount faktor 33% diperoleh diperoleh nilai sebesar Rp 3.588,-/Tahun dengan nilai tingkat bunga yang berlaku kini IRR diperoleh 32,09% nilai ini lebih besar dari SOCC 17% maka usahatani kopi layak untuk diusahakan, pada analisis tingkat pendapatan atau keuntungan yang telah dikenakan biaya bunga bank Net B/C diperoleh sebesar 0,24, yang artinya usaha masih memberikan keuntungan sebesar 0,24 setelah dikenakan biaya bunga bank.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah:

1. Adanya pengolahan biji kopi lebih lanjut.
2. Pengembangan usaha kopi luwak pada kopi sistem selektif dalam upaya peningkatan pendapatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, D. 2005. Pengaruh Penggunaan Faktor Produksi dan Perlakuan Pengeringan terhadap Pendapatan Usahatani Kopi di Kecamatan Kota Agung Kabupaten Lahat. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya. Indralaya.
- Arsyad, L. 2003. Ekonomi Manajerial. Edisi Kelima. Penerbit Balai Pustaka. FE. UGM. Jogjakarta.

Azmi, 2007. Riset Keuangan. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

Badan Pusat Statistik. 2010. Direktori Industri Pengolahan (Manufacturing Industry Directory) Indonesia 2010. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Bambang dan Kartosapoetro. 1988. Pengantar Ekonomi Produksi. Bina Aksara. Jakarta.

Boyd,,W. 1998. Manajemen Pemasaran. Erlangga. Jakarta

Bustami Bastian & Nurlela. (2010). Akuntansi Biaya. Yogyakarta; Graha Ilmu

Daniel. M. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara. Jakarta

Djamali RA. 2000. Manajemen Usahatani. Departemen Pendidikan Nasional, Politeknik Pertanian Negeri Jember, Jurusan Manajemen Agribisnis : Jember.

Firdaus. 2008. Manajemen Agribisnis. bumi Aksara, Jakarta

Hasan. 2010. Dasar-Dasar Statistika Terapan. Fakultas Tarbiyah. Semarang

Hansen & Women, 2005, Manajemen Biaya, [http://www. Devisi biaya.co.id](http://www.Devisi biaya.co.id)

Harmoni, A. 2007. Analisis Kriteria Investasi. Gunadarma. Jakarta

Hernanto. F. 1996. *Ilmu Usaha tani. Penebar Swadaya*. Jakarta

Hoffman, James. 2014. The World Atlas of Coffee: From Beans to Brewing – Coffees Explored, Explained and Enjoyed. Octopus Publishing Group Limited. London.

Hutahean, B. 2006. Relevansi Kesesuaian Lahan Terhadap Produksi Kopi Serta Pendapatan Petani dan Pendapatan Daerah OKU Selatan. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya. Indralaya.

Hansen dan Mowen. 2005. Manajemen Biaya. <http://sutondoscript.blogspot.com>

Hilmawan, Hilman. 2013. Makalah Kopi. (<http://hilmanhilmawan3.blogspot.com>).

- Ibrahim Y. 2009. *Study Kelayakan Bisnis*. Rineka. Jakarta
- Junaidi. Y., M. Antoni. 2007. Analisis Potensi Peningkatan Pendapatan Petani Melalui Pola Tanam Disversifikasi Usahatani Kopi di Sentra Produksi Utama Sumatera Selatan. Hibah Penelitian Program PHK A2. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Sriwijaya.
- Kadarsan, W.H. 2005. *Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Kadarsan, 2007. *Dasar-Dasar Manajemen*. LP3ES. Jakarta
- Kartasapoetra, AG. 1996. *Pengantar ekonomi Produksi*. BinaAksana. Jakarta
- _____. 1998. *Manajemen Pertanian dalam Agribisnis*. Bina Aksara. Jakarta
- _____. 2003. *Pengantar Ekonomi Produksi*. Bina Aksana. Jakarta
- Kotler, P. 2002. *Manajemen Pemasaran*, Prenhallindo. Jakarta
- Kristianto, Nurhayati dan Atmadja. 2008. *Pemasaran Produksi*. Jakarta
- Limbong, WH dan P, Sitorus. 1997. *Pengantar Tataniaga Pertanian*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Institut Pertanian IPB. Bogor
- Manulung, 2003. *Harga Dalam Proses Produksi*. Grafindo. Jakarta
- Misbahuddin. 2013. *Analisis Data penelitian dengan Statistik*. Bumi Aksara. Jakarta
- Mubyarto. 1990. *Pengantar ekonomi Pertanian. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES)*. Jakarta
- _____. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES)*. Jakarta.
- Mulyadi. 2007. *Akuntansi Biaya, edisi ke-5*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- _____. 2009. *Sistem Akutansi*. Baldad Grafis Press
- Najiyati, Sdan Danarti. 2004. *Kopi, Budidaya dan Penanganan Pasca Panen*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Nitisemito. 1997. *ManajemenPemasaran*. PT Linda Karya. Bandung
- Panggabean, Edy. 2011. *Buku Pintar Kopi*. PT. AgroMedia Pustaka. Jakarta.
- Rahardjo, Pudji. 2012. *Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Rahardi. F, 2003. *Cerdas Beragrobisnis*, Agromedia Pustaka Jakarta.
- Rahim. S. E. 1999. *Meningkatkan Daya Dukung Sumberdaya Lahan*. UNSRI. Palembang
- Ricky. W. dan Ronal dan J Ebert. 2006. *Bisnis Akutansi Manajemen*. Erlangga. Jakarta
- Ridwansyah, 2003. *Pengolahan Kopi*. Jurusan Teknologi Pertanian. Fakultas Pertanian, Universitas Sumatra Utara. ©2003 Digitized by USU digital library.
- Rosidi, S. 2001. *Pengantar Teori Ekonomi*. PT. Raja Graffindo Persada. Jakarta.
- Samoelson dan Nardhous. 2008. *Pengantar Ekonomi Makro*. Erlangga. Jakarta.
- Sangadji, Em dan Sopiah. 2010. *Metode Penelitian*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Sanusi, A. 2002. *Analisis Efisiensi Pemasaran Usahatani Kopi di Kabupaten Lahat dan Kota Pagar Alam*. Tesis Program Magister Ilmu Ekonomi Program Pasca Sarjana. Universitas Sriwijaya. Palembang (tidak dipublikasikan).
- Saragih, B. 2001, *Pengembangan Agribisnis Dalam Pembangunan Nasional Menghadapi Abad ke 21*. <http://PengembanganSistemAgribisnis>.
- _____, 2001, *Suara Dari Bogor Membangun Sistim Agribisnis*, Yayasan USESE bekerjasama dengan Sucofindo.

- _____, 2007, Agribisnis Paradigma Baru Pertanian, Agrina, Yayasan Mulia Persada Indonesia.
- Shinta, A. 2011. Ilmu Usahatani. UB Press: Malang
- Sjarkowi, F dan Sufri, M. 2004. Manajemen Agribisnis. CV. Baldad Grafiti Press. Palembang
- Sjarkowi dan Marwan. 2010. Manajemen Agribisnis. CV Baldad Grafiti Press. Palembang.
- Sjarkowi, F. 2010. Manajemen Agribisnis. CV. Baldad Grafiti Press. Palembang.
- Soeharjo dan Patong. 2003. Sendi-Sendi Pokok Ekonomi Usahatani. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Bogor. Bogor
- Soekartawi. 1991. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. UI Press. Jakarta
- _____. 2002. Analisis Usahatani. UI – Press. Jakarta
- _____. 2003. Teori Ekonomi Produksi. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- _____. 2004. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Raja Grafindo Persada.
- Soetono. 1998. Penyerapan Tenaga Kerja Luar Sektor Pertanian di Pedesaan. Survey Agro Ekonomi. Bogor
- Sofyan. 2004. Manajemen Produksi dan Operasi. Lembaga Fakultas Ekonomi UI. Jakarta
- Sri Najiyati dan Danarti. 2004 . Budidaya Tanaman Kopi dan Penanganan Pasca Panen. Penebar Swadaya. Jakarta
- Starfarm. 2010a. Pengolahan Pasca Panen Kopi. (<http://www.starfarmagris.co.cc/2009/06/pengolahanpasca-panen-kopi.html>)
- Starfarm. 2010b. Pengolahan Kopi Secara basah. <http://www.starfarmagris.co.cc/2009/06/pengolahankopi-cara-basah.html>.
- Stice. 2009. Akuntansi Keuangan. Salemba Empat. Jakarta
- Sugiyono. 2001. Statistika untuk Penelitian, Bandung: Alfabeta.
- _____, 2007. Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D. Ed Ke 2. CV Alfabet. Bandung.
- Suratiah, K. 2006. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suwardjono. 2011. Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan. Salemba Empat. Jakarta
- Teken dan Aswi. 1997. Faktor-faktor Produksi. Gramedia. Jakarta
- Teken, I. B. dan Asnawi, S. 1981. Teori Ekonomi Mikro. Departemen Ilmu Sosial Ekonomi. IPB. Bogor
- _____. 2004. Teori Ekonomi Mikro. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Tohir, K. A. Usahatani Indonesia. Edisi 1. PT. Renika Cipta. Jakarta
- Umar, H. 1994. Studi Kelayakan Bisnis. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Usman. N. 1989. Pedoman Praktis Budidaya Tanaman Perkebunan. PD. Mahota. Jakarta.
- Yusianto. 2010. Usahatani Kopi Varietas Arabika dan Robusta. Jakarta. PT Gravindo Persada